

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan selalu menjadi masalah utama dalam perkembangan pendidikan. Kualitas pendidikan yang dinilai dari hasil pembelajaran telah menunjukkan bahwa pembelajaran masih dapat dikatakan kurang (Aurah, 2013). Hal ini membuat beberapa ahli menelusuri penyebab dari permasalahan tersebut. Penyebab dari permasalahan tersebut terletak pada proses pembelajaran. Beberapa ahli seperti Brown *et al.* (2008, dalam Aurah, 2013) menemukan adanya kekurangan pada tingkat keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam dunia pendidikan, keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dikenal sebagai *self-efficacy*. Selain itu, Cera *et al.* (2013) juga menemukan penyebab kurangnya kualitas pendidikan disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memproses dan menyimpan informasi serta mengontrol proses yang terjadi dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut dilakukan melalui metakognitif. *Self-efficacy* pada siswa dipercaya dapat membantu meningkatkan kinerja dalam pembelajaran (Aurah, 2013). Siswa yang yakin terhadap kemampuannya, pada umumnya memiliki kesadaran akan potensi maupun kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran. Pengaturan proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan *self-efficacy* dan metakognitif dalam setiap proses pembelajaran.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu prestasi (Bandura, 1986). *Self-efficacy* dapat membantu siswa dalam memotivasi diri untuk melakukan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya (Aurah, 2013). *Self-efficacy* berperan sebagai penunjang terhadap hasil belajar (Aurah, 2103). Bandura (1986) berpendapat bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor yang baik dalam menentukan kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu

masalah. Ashton (1984, dalam Ekici *et al.*, 2004) menyatakan bahwa *self-efficacy* sangat dibutuhkan terutama pada pelajaran yang siswa anggap sulit, seperti Biologi.

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh Aurah (2013) bahwa sebagian besar siswa berpendapat pelajaran Biologi merupakan pelajaran yang sulit karena pada pelajaran tersebut siswa dituntut dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam proses pembelajaran Biologi dibutuhkan keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuannya, kesadaran akan potensi dan kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran, serta motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Keyakinan diri, kesadaran akan potensi dan kekurangan, dan motivasi merupakan hal yang terdapat dalam *self-efficacy*. Pada proses pembelajaran, *self-efficacy* memengaruhi pemilihan cara siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam soal, kegigihan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, serta tingkat usaha dalam melakukan proses pembelajaran (Aurah, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa *self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Britner *et al.* (2006) menyatakan bahwa pada umumnya tingkat *self-efficacy* diikuti oleh metakognitif.

Metakognitif merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol proses, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi (Flavell, 1971). Metakognitif merupakan awal dari sebuah proses sosial yang akan memengaruhi perkembangan dalam suatu proses juga sebagai keterampilan awal sebelum proses tersebut digunakan sebagai sebuah strategi (Downing, 2011). Pada prinsipnya jika dikaitkan dengan pembelajaran, metakognitif berperan dalam mengontrol proses belajar. Proses belajar dengan metakognitif dilakukan dengan membuat suatu perencanaan, memonitor proses pembelajaran, hingga mengevaluasi proses pembelajaran (Aurah, 2013). Metakognitif dapat digunakan sebagai indikator ketercapaian suatu prestasi karena melalui metakognitif dapat diketahui bagaimana kemampuan seseorang dalam melakukan perencanaan, memilih strategi penyelesaian masalah, menganalisis masalah, dan mengontrol semua proses dari awal sampai akhir hingga tercapainya suatu prestasi (Flavell, 1971).

Hasil belajar yang diteliti dalam konteks ini merupakan hasil belajar pada konsep Genetika. Konsep Genetika dianalisis dalam penelitian ini karena konsep Genetika merupakan salah satu konsep dalam Biologi yang banyak mengandung aspek-aspek pemecahan masalah. Aspek pemecahan masalah diperlukan dalam penelitian ini untuk mengungkap seberapa jauh tingkat metakognitif siswa. Selain itu juga berdasarkan angket yang disebar kepada beberapa siswa oleh peneliti untuk menanyakan materi pada pelajaran Biologi apa yang paling sulit, sebagian besar siswa menjawab konsep Genetika merupakan materi yang paling sulit dalam pelajaran Biologi. Materi yang paling sulit diteliti dalam penelitian ini bertujuan agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam soal evaluasi pembelajaran terlihat dengan jelas. Dengan demikian diharapkan dapat ditelaah kemampuan siswa dalam menjawab atau menyelesaikan masalah melalui *self-efficacy* dan metakognitif. *Self-efficacy* dan metakognitif bersifat tidak stabil, keduanya dapat naik atau pun turun sewaktu-waktu, hal ini dipengaruhi oleh motivasi diri masing-masing siswa (Aurah, 2013).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Crandal (1969), ditemukan sebuah fakta bahwa terdapat perbedaan antara *self-efficacy* laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan tingkat *self-efficacy* dan metakognitif pada siswa laki-laki dan perempuan dapat berpengaruh terhadap kinerja dan hasil belajar masing-masing siswa.

Pembelajaran yang diterapkan di Indonesia masih belum dapat membuat siswa sadar terhadap proses yang dilakukan siswa dalam pembelajaran, masih belum dapat membangun kemampuan yang dimiliki siswa, dan belum dapat membuat siswa sadar akan strategi yang harus dilakukan dalam pembelajaran (Winarno *et al.*, 2000). Peningkatan kemampuan metakognitif secara signifikan merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran (Winarno *et al.*, 2000).

Berdasarkan masalah di atas, dapat dinyatakan bahwa permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia yaitu kurangnya kesadaran siswa terhadap proses pembelajaran, kurangnya motivasi dalam membangun kemampuan yang dimiliki, dan kurangnya kesadaran siswa akan strategi yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil

belajar telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang meneliti mengenai bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* terhadap prestasi akademik remaja pada pelajaran Matematika dan Bahasa berdasarkan gender. Selain itu juga pernah dilakukan penelitian oleh Aurah (2013) mengenai pengaruh *self-efficacy* dan metakognitif terhadap pembelajaran yang dilakukan di Kenya. Namun pada penelitian tersebut masih terdapat kekurangan, karena belum mengungkapkan bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dan metakognitif sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, tingkat *self-efficacy* dan metakognitif berdasarkan gender yang memengaruhi hasil belajar pada pelajaran Biologi juga belum pernah diungkap.

Berdasarkan masalah pendidikan di Indonesia dan kurangnya penelitian yang mengungkap tentang hubungan *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar berdasarkan gender, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar berdasarkan gender. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan judul “Analisis Hubungan *Self-efficacy* dan Metakognitif terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Berdasarkan Gender pada Konsep Genetika”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA berdasarkan gender pada konsep Genetika?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dan metakognitif dalam pembelajaran siswa SMA pada konsep Genetika?
2. Bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dan hasil belajar siswa SMA pada konsep Genetika?

3. Bagaimana hubungan antara metakognitif dan hasil belajar siswa SMA pada konsep Genetika?
4. Bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA pada konsep Genetika?
5. Adakah perbedaan antara *self-efficacy* dan metakognitif yang dimiliki siswa laki-laki dengan siswa perempuan dan bagaimana hubungannya terhadap hasil belajar pada konsep Genetika?

### C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, permasalahan yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. *Self-efficacy* memiliki kedudukan sebagai alat penilaian keyakinan diri dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Indikator *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari SEMLI-S (Thomas *et al.*, 2008) yaitu *Self-efficacy, Learning Risk Awareness*.
2. Metakognitif sebagai alat penilaian strategi atau cara siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Indikator metakognitif yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari SEMLI-S (Thomas *et al.*, 2008) yaitu *Connectivity constructivist (CC), Monitoring, Evaluating, and Planning (MEP)*, dan *Control Concentration*.
3. Konsep Genetika dibatasi pada subkonsep Genetika Mendel, Hereditas, dan Mutasi. Ranah kognitif pada konsep Genetika yang dianalisis terdiri dari dimensi C2, C3, C4, dan C5.
4. Variabel lain yang diukur dalam penelitian ini adalah gender.

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dan metakognitif dalam pembelajaran.
2. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa SMA pada konsep Genetika.

3. Menganalisis hubungan metakognitif dan hasil belajar siswa SMA pada konsep Genetika.
4. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA pada konsep Genetika.
5. Menganalisis perbedaan tingkat *self-efficacy* dan metakognitif siswa laki-laki dengan siswa perempuan serta hubungannya terhadap hasil belajar pada konsep Genetika.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana tentang keterkaitan antara *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar.
2. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang dapat memunculkan *self-efficacy* dan metakognitif pada siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Memberikan *feedback* dan motivasi kepada siswa SMA dalam meningkatkan *self-efficacy* dan metakognitifnya agar hasil belajar menjadi lebih baik terutama pada pelajaran Biologi.
4. Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam meregulasi diri melalui *self-efficacy* dan metakognitif sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur evaluasi dalam pembelajaran.
5. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan *self-efficacy* dan metakognitif yang telah dimiliki siswa.

### **F. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA berdasarkan gender pada konsep Genetika”.